

Ringkasan Khotbah:

Pendahuluan: Pertanyaan di Tengah Penderitaan

Penderitaan seringkali membawa kita pada pertanyaan yang sulit dijawab: mengapa Tuhan mengizinkan hal ini terjadi? Ketika kita melihat atau mengalami penderitaan yang begitu dalam, tidak masuk akal, dan sulit dimengerti, hati kita mulai bergumul. Pertanyaan ini bukan sesuatu yang asing dalam hidup orang percaya, tetapi justru menjadi bagian dari perjalanan iman.

Realitas Penderitaan dalam Dunia yang Jatuh

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa penderitaan adalah bagian dari dunia yang telah jatuh dalam dosa. Pada mulanya Allah menciptakan segala sesuatu baik, tetapi kejatuhan manusia merusak seluruh ciptaan. Roma 8:22 menyatakan bahwa seluruh ciptaan mengerang, dan Yohanes 16:33 menegaskan bahwa dalam dunia kita akan mengalami penderitaan. Penderitaan tidak diundang, datang tanpa pandang bulu, dan akan menjadi bagian dari hidup manusia.

Alkitab juga menolong kita memahami bahwa tidak semua penderitaan sama. *Pertama*, penderitaan akibat dosa dan kesalahan manusia, di mana setiap tindakan membawa konsekuensi. *Kedua*, penderitaan akibat perbuatan orang lain, di mana seseorang bisa terluka bukan karena kesalahan dirinya sendiri. *Ketiga*, penderitaan yang tidak dapat dijelaskan, yang melampaui pengertian manusia dan tidak bisa langsung dikaitkan dengan dosa pribadi. Jenis penderitaan terakhir inilah yang paling mengguncang iman dan membawa manusia pada pergumulan yang mendalam.

Ayub: Orang Benar yang Menderita

Ayub adalah seorang yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan hidup berintegritas (Ayub 1:1). Ia diberkati secara keluarga, materi, dan rohani. Walau dia juga manusia berdosa yang tidak sempurna namun dia hidup berintegritas.

Kedaulatan Allah di Balik Ujian

Ayub 1–2 memperlihatkan bahwa di balik penderitaan ada kedaulatan Allah. Bahkan iblis pun berada di bawah kendali-Nya. *All creation, in heaven and on earth, stands under God's sovereign rule—nothing is beyond His control, not even Satan himself.*

Allah tidak menguji Ayub untuk mencari tahu sesuatu, tetapi untuk menyatakan dan membentuk iman. Iman sejati tidak bergantung pada keadaan, tetapi pada Allah.

Ujian Iman Ayub di Tengah Penderitaan

Ayub mengalami kehilangan harta dan anak-anaknya, tetapi ia tetap menyembah Tuhan (Ayub 1:21). Ia kemudian mengalami penderitaan fisik yang berat, namun tetap setia (Ayub 2:10). Selanjutnya, ia menghadapi tuduhan dari sahabat-sahabatnya yang menganggap bahwa penderitaan selalu merupakan akibat dosa. Pandangan ini tidak utuh, karena tidak semua penderitaan disebabkan oleh dosa pribadi.

Di tengah semua tekanan itu, Ayub tetap berpegang pada imannya: “Aku tahu: Penebusku hidup” (Ayub 19:25). Walaupun ia bergumul dan mempertanyakan, ia tidak meninggalkan Tuhan.

Allah yang Berdaulat dan Iman yang Dipelihara

Kisah Ayub menunjukkan bahwa Allah tetap memegang kendali, bahkan ketika manusia tidak memahami jalan-Nya. *God holds our faith when we cannot endure.* Ayub dapat bertahan bukan karena kekuatannya sendiri, tetapi karena Tuhan yang memelihara imannya. Iman sejati bertahan bukan karena berkat, tetapi karena Allah itu sendiri.

Kemenangan Sejati: Mengenal Tuhan

Dalam Ayub 42, kemenangan Ayub bukan pertama-tama perubahan keadaan, tetapi pengenalannya akan Tuhan. Tuhan tidak menjawab pertanyaan “mengapa”, tetapi menyatakan siapa diri-Nya (Ayub 38–41). Ayub pun merendahkan diri dan mengakui keterbatasannya (Ayub 42:2,5).

Our suffering is not meaningless. Roma 8:28 menegaskan bahwa Allah bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia.

Kemenangan sejati bukan saat masalah selesai, tetapi saat kita semakin mengenal Tuhan di tengah keadaan yang belum berubah.

Kristus dalam Penderitaan: Pengharapan Sejati

Pengharapan kita mencapai puncaknya dalam Yesus Kristus. Ia bukan hanya menderita, tetapi menanggung dosa manusia di salib. Salib membuktikan bahwa Tuhan peduli dan menyelamatkan. Jika Allah sanggup mengubah salib menjadi keselamatan, maka penderitaan kita tidak pernah sia-sia di dalam rencana-Nya.

Penutup: Dipanggil untuk Percaya

Ketika kita tidak mengerti jalan Tuhan, kita tidak dipanggil untuk memahami semuanya, tetapi untuk percaya. Percayalah pada hikmat-Nya, kasih-Nya, dan rencana-Nya. Biarkan Tuhan tetap menjadi Tuhan.

Take Home Message

Let God be God

bukan karena kita mengerti semuanya,
tetapi karena kita percaya Dia baik dan tidak pernah salah

Pertanyaan Diskusi / Refleksi

Pertanyaan diskusi terkait seputar refleksi kehidupan bergereja

1. Saat saya tidak mengerti apa yang terjadi dalam hidup saya, apa yang biasanya lebih saya lakukan: berusaha mencari jawaban sendiri atau tetap percaya kepada Tuhan? Mengapa?
2. Bagaimana biasanya saya merespons Tuhan ketika doa saya tidak dijawab seperti yang saya harapkan—apakah saya tetap datang kepada-Nya atau justru menjauh? Ceritakan satu pengalaman nyata.
3. **Tantangan minggu ini:**
Datanglah kepada Tuhan setiap hari, ceritakan semua pergumulanmu, dan tetap percaya bahwa Dia tetap baik walaupun kamu belum mengerti apa yang terjadi.